melampaui
imaji distorsi

Teks berikut diterjemahkan dari zine Inside Front #10, sebuah jurnal revolusi dan hardcore punk. Terbit pada bulan Agustus 1997. Diterjemahkan dengan sedikit penyesuaian.

Mengapa revolusi? Mengapa hardcore punk?

Kamu mungkin membaca zine ini karena kamu tertarik dengan musik yang dibuat oleh band-band dari komunitas hardcore punk. Mengapa musik ini berbicara mengenai sesuatu kepadamu? Musik hardcore penuh dengan amarah, hasrat yang menggebu-gebu, dan aspirasi yang tinggi. Musik ini adalah musik untuk orang-orang yang tidak puas, yang menginginkan sesuatu yang lebih dalam hidup, orang-orang yang sedang marah terhadap sesuatu. Saya rasa bisa dibilang kebanyakan orang yang terlibat dalam komunitas hardcore merasa tertarik pada hardcore punk karena mereka tidak puas dengan dunia di sekitar mereka, dan sadar bahwa mereka menginginkan sesuatu yang lebih. Ini bahkan termasuk mereka yang tampaknya hanya terlibat di hardcore punk untuk hiburan dan nongkrong, karena kalau tidak, mengapa mereka lebih memilih hardcore daripada "subkultur anak muda" lainnya?

Faktanya, ada banyak orang yang tidak puas dan marah di sekitar kita dan di seluruh dunia saat ini. Ada banyak hal yang membuat kita tidak puas di dunia saat ini. Siapa pun yang berpikir bahwa kita hidup di dunia yang terbaik, mereka sama sekali tidak memperhatikan sekelilingnya.

Jadi pertanyaan yang paling jelas saat ini adalah: **Apa yang membuat kita marah? Mengapa kita tertarik pada hardcore punk? Apa yang sebenarnya kita inginkan?** Mungkin ada seribu jawaban berbeda untuk pertanyaan-pertanyaan itu, bahkan seribu jawaban berbeda untuk kita masing-masing. Namun, kita berutang pada diri kita sendiri untuk menjawabnya, jika kita ingin mendapatkan sesuatu dari hidup kita, dari hari-hari yang sangat terbatas—berapa banyak lagi hari, bulan, tahun-tahun yang bisa kita sia-siakan dengan hidup yang tidak terpenuhi?

Jadi, zine ini didedikasikan tidak hanya untuk menyediakan berita tentang musik hardcore, tetapi juga untuk langkah logis berikutnya: menjawab pertanyaan tentang apa sebenarnya yang membuat banyak dari kita frustrasi dan marah dan apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasinya. Kami tidak mengklaim memiliki jawaban yang final. Namun, kami memiliki beberapa ide yang ingin kami ajukan, jika beberapa dari Anda merasa jawaban tersebut relevan dengan kehidupan Anda sendiri. Karena jika hardcore adalah musik untuk mereka frustrasi dan marah, maka membahas penyebab frustrasi dan marah ini—dan apa yang harus dilakukan—harus menjadi bagian yang sangat utama.

Dan akhirnya, "revolusi". Yang kami maksud dengan "revolusi" adalah perubahan, perubahan mendasar dalam hidup kita, untuk menjadikannya kehidupan yang dapat kita jalani dengan perasaan bangga dan bahagia—perubahan yang sekarang, bukan di masa depan. Banyak orang mungkin akan terintimidasi oleh kalimat-kalimat ini, meskipun mereka tidak bahagia dengan kehidupan mereka saat ini. Mereka berpikir bahwa perubahan nyata itu mustahil, sehingga dalam keputusasaan mereka, terlalu menyakitkan untuk memikirkannya. Namun, kami tidak menyerah pada keputusasaan. Kita akan merasa semakin dekat dengan tujuan kita setiap hari saat kita mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang selama ini menghambat tujuan kita dan memutuskan bagaimana cara melawan hambatan tersebut. Kita tidak akan puas dengan apa pun selain meraih impian dan keinginan kita—hidup terlalu singkat untuk hal lain!

HARDCORE PUNK DAN KETERKAITAN DENGAN GERAKAN SOSIAL/ PEMBERONTAKAN POLITIK

Sepanjang sejarah, musik hardcore punk sangat memiliki kaitan erat dengan gerakan sosial/pemberontakan politik/ aktivitas politik. Sejarah awalnya kemunculan punk baik sebagai subkultur maupun musik telah memiliki keterhubungan yang kuat dengan isu politik. Di Amerika Serikat maupun di Inggris dalam rentang waktu akhir 1960an menuju pertengahan 1970an hingga akhir 1970an, punk dalam wujud subkultur; fashion; musik hadir sebagai bentuk protes anak muda, kelas pekerja, atas situasi sosial dan politik yang terjadi di tempat mereka. Punk menjadi jalan keluar mereka atas kebosanan dan frustrasi hidup, sekaligus juga menggerakkan mereka untuk merespon situasi sosial politik melalui lagu dan juga cara berpakaian. Hal ini tidak berhenti disitu saja, tahun demi tahun berikutnya akan selal muncul gerakan punk yang diisi oleh band/kolektif/record label yang menghidupi punk/hardcore punk dengan sisi kritisnya dan bahkan menghasilkan pemberontakan politik.

Kita ambil contoh misalnya anak-anak muda dan band-band di Washington DC-Amerika Serikat yang membentuk kolektif ***Positve Force DC*** yang menyelenggarakan

gerakan demonstrasi/protes dan juga gigs-gigs yang dipergunakan sebagai sarana kampanye dan juga pengumpulan dana untuk membantu organisasi-organisasi sosial yang berada di kota mereka yang bergerak untuk membantu warga/kelompok rentan di sekitar mereka. Sepanjang sejarahnya, Positive Force juga menyediakan ruang pertemuan dan hunian komunal bagi kelompok dan individu yang sepaham. Jangan lupakan juga kolektif anarkis Crimethinc yang memiliki keterkaitan erat dengan musisi/band-band yang para personilnya juga terlibat aktif didalam kolektif tersebut. Kolektif **Crimethinc** aktif menyebarkan literatur anarkisme(buku/zine) termasuk mereka juga memiliki keterkaitan erat dengan zine **INSIDE FRONT** (jurnal hardcore punk dan anarkis internasional).

Bagaimana dengan di indonesia? Ada banyak sekali contoh, termasuk salah satunya adalah **Front Anti Fasis(FAF)**. FAF adalah sebuah kelompok anarkis yang aktif sekitar tahun 1997 hingga pertengahan tahun 2000 yang individu-individu didalamnya banyak merupakan personil band hardcore punk atau aktif didalam skena hardcore punk. Pada tahun 1997 mereka melakukan sabotase dan pendudukan gedung RRI(Radio Republik Indonesia) di Bandung. Selain itu mereka juga aktif melakukan agitasi, propaganda, dan edukasi wacana anarkisme melalui zine termasuk kepada skena hardcore punk lokal. Semua daftar diatas belum cukup untuk mengabsen seluruh wujud aktivitas dari berbagai band/kolektif/individu yang memiliki latar belakang musik(hardcore/punk/metal/dll) dan aktif dalam pemberontakan politik/gerakan sosial.

Kenapa keterkaitan antara hardcore punk dengan pemberontakan politik/gerakan sosial ini bisa terjadi? Musik dan subkultur punk dengan agresivitasnya dan juga kejujurannya mem-

bawa rasa keterhubungan dengan anak muda. Agresivitas musik punk dalam gitar penuh distorsi, teriakan frustasi/kemarahan, lirik - lirik yang menggugah memberi semangat dan mengakomodir kemarahan serta kekecewaan anak muda terhadap dunia disekelilingnya dan dunia tua yang kerap mendikte hidup mereka, semua hal itu membuat perasaan yang begitu dekat dan terhubung. Anak muda akan merasakan bahwa rasa frustasi dan kemarahan mereka memiliki tempat penyaluran, mereka akan merasakan keterhubungan dengan penonton/band/musisi dari tempat lain yang jauh karena sama - sama merasakan menemukan saluran pelampiasan frustrasi dan amarah yang sama. Dari perasaan terwakili/keterhubungan tersebutlah kemudian individu - individu yang tertarik untuk terus mendalami dan aktif melibatkan diri dalam gerakan sosial/

pemberontakan politik. Dari mendengarkan lagu, membaca lirik, bertemu satu sama lain, berdiskusi, dan tentu saja belajar. Sarana belajar dalam komunitas hardcore punk ada banyak sekali, salah satunya adalah melalui medium **Zine** (sebuah terbitan/sarana belajar alternatif yang beredar dan bisa didapatkan ditengah komunitas hardcore punk).

Tapi bagaimana kemudian perasaan keterhubungan tersebut bisa membuat hardcore punk bisa jadi salah satu alat/sarana dalam pemberontakan politik/gerakan sosial? Salah satu titik berangkat paling penting adalah **belajar**. Belajar dalam konteks hardcore punk bukan seperti proses belajar mengajar di institusi pendidikan formal(sekolah/universitas) dimana ada hirarki antara institusi, pengajar(dosen/guru), dan para pelajar/mahasiswa. Belajar dalam konteks hardcore punk dimulai dari pikiran yang terbuka dan mau membuka mata terhadap semua kenyataan yang ada disekitar kita. Kondisi sosial masyarakat, dinamika politik, termasuk juga apa yang kamu rasakan sebagai seorang individu ditengah-tengah hidupmu di keluarga, di rumah, di lingkungan tempatmu tinggal, di dalam lingkungan pergaulanmu, ya pengalamanmu itu valid. Kepekaan kita untuk melihat, mau memikirkan, dan bersolidaritas dengan itu semua akan menjadi pemantik awal yang baik. Selain itu kehadiran literasi juga sangat penting dalam sub kultur hardcore punk sebagai sarana edukasi, pertukaran wacana, dan juga alat penggerak. Ada buku - buku dan tentu saja ada literasi alternatif bernama Zine yang harus beredar dari tangan ke tangan, dibaca bersama, lalu didiskusikan dan diperdebatkan untuk mengasah cara berpikir, menentukan keberpihakan, dan akhirnya menghasilkan gerakan/aksi yang akan diambil. Ingatlah bahwa musik dan lirik lagu - lagu itu bisa menjadi penyemangatmu ataupun penyulut amarahmu!

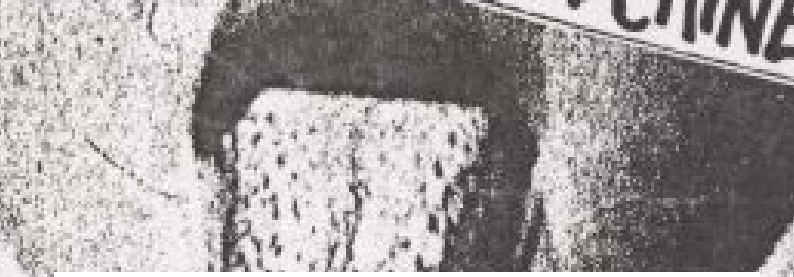

Apa yang harus segera dilakukan? ***Jangan hanya pasif dan Jangan menutup diri!*** Individu ataupun kolektif ataupun band mu perlu aktif. ***Download*** sebanyak mungkin buku dan zine pdf! ***Sabotase*** dan pakai printer di rumahmu, di rumah temanmu, di tempat kerjamu, kumpulkan uang bersama teman-temanmu dan cetak literatur - literatur di tempat fotokopi. ***Bagikan dan sebarkan*** literasi tersebut. Buatlah kegiatan ***diskusi*** yang membahas literatur. Buatlah kegiatan ***nonton film*** dokumenter dan diskusikan. ***Pergilah keluar*** dari ruang lingkup hardcore punk mu, masuk kedalam gerakan - gerakan sosial yang ada disekitarmu, pelajari dan lihat apa yang dibutuhkan. Jika memang tidak sepaham, maka kamu juga bisa membuat gerakanmu sendiri, bersama teman - teman satu kolektif, teman - teman band. ***Acara musik/gigs, merupakan sarana yang sangat bagus***, orang - orang berkumpul dan membeli tiket. Orang - orang berkumpul dan band yang manggung bisa memberikan hasutan/ajakan kepada penonton! **Sejumlah uang** yang dihasilkan dari penjualan tiket ataupun penjualan merchandise(kaos, CD, zine, dll) ***bisa disisihkan*** dan dipergunakan untuk mendukung gerakan sosial/pemberontakan politik yang sedang terjadi disekitar.Jangan biarkan sejarah keterkaitan hardcore punk dan gerakan sosial/pemberontakan politik itu hanya jadi cerita ataupun glorifikasi di masa lalu. Kini saatnya bahwa sejarah itu kamu/kita yang melakukannya!

Solidaritas bagi korban sipil dalam Pemberontakan Rakyat di Akhir Agustus hingga Awal September 2025

Solidaritas adalah senjata kita. Solidaritas bukan sekedar perasaan sedih meratap, apalagi tindakan menuntut belaka. Solidaritas adalah mengingat mereka yang telah meninggal akibat penindasan sistemik negara dan juga melalui alat kekerasan yang mereka pergunakan untuk menindas(polisi). Satu nyawa terlalu banyak, mereka yang disebutkan di bawah ini sayangnya adalah orang - orang yang harus hilang nyawanya pada saat terjadi pemberontakan rakyat melawan pemerintah dan negara indonesia termasuk kepada kepolisian.
Solidaritas adalah menjaga api perlawanan!

1. Affan Kurniawan (21 Tahun)

Seorang pengemudi ojek online di Jakarta yang meninggal karena dilindas kendaraan polisi pada 28 Agustus 2025.

2. Saiful Akbar (46 tahun)

Seorang bapak tiga anak yang meninggal pada 29 Agustus pada peristiwa terbakarnya gedung DPRD Makassar.

3. Muhammad Akbar Basri (26 tahun)

Staf kantor sekretariat DPRD Makassar yang meninggal pada saat kebakaran gedung DPRD Makassar pada tanggal 29 Agustus 2025.

4. Sarinawati (26 tahun)

Seorang staf kantor sekretariat DPRD Makassar yang meninggal saat dirujuk ke Rumah Sakit setelah sebelumnya terjebak dalam kebakaran gedung DPRD Kota Makassar.

5. Sumari (60 tahun)
Seorang penarik becak di Solo yang meninggal dunia akibat terpapar gas air mata yang ditembakkan oleh polisi dalam demonstrasi di Solo, 29 Agustus 2025.
6. Rusmadiansyah (25 tahun)
Seorang driver ojek online yang meninggal akibat dikeroyok massa setelah dituduh sebagai seorang angota intelijen pada demonstrasi tanggal 29 Agustus 2025.
7. Septinus Sesa (39 tahun)
Meninggal akibat terpapar gas air mata pada aksi yang mengkritik keputusan kejaksaan untuk memindahkan empat tahanan politik di Papua.
8. Rheza Sendy Pratama (21 tahun)
Mahasiswa Yogyakarta yang meninggal akibat kekerasan polisi pada demonstrasi 31 Agustus 2025.
9. Iko Juliant Junior (20 tahun)
Pada 31 Agustus 2025 meninggal dengan tubuh penuh luka lebam akibat pukulan saat hendak menjemput rekan yang ditahan Polisi di Semarang.
10. Andika Lutfi Falah (16 tahun)
Seorang pelajar SMK yang meninggal setelah mendapatkan benturan benda tumpul yang mengakibatkan luka berat di kepala pada saat demonstrasi di kawasan gedung DPR pada 28 Agustus 2025.

Ini adalah sebuah zine yang dibuat sebagai gerakan spontan untuk kampanye didalam ruang gigs musik hardcore punk.

Diinisiasi oleh afinitas antasari. Terbit pertama kali di sebuah gigs musik hardcore punk di Pontianak pada tanggal 5 September 2025.

Seluruh materi didalam zine ini bebas disalin kembali ataupun diperbanyak, tapi bukan untuk tujuan komersil.

Untuk sumber-sumber bacaan lebih lanjut kalian bisa mengunjungi :

@arsipbawahtanah

@liar_ptk

ataupun kolektif perpustakaan jalanan/lapak baca gigs terdekat.

LLA